



## Peran Balai Bahasa Aceh dalam Meningkatkan Literasi Bahasa Daerah di Kalangan generasi Muda Menurut Modal Budaya Bourdieu

Nurul Kamaly<sup>1</sup>, Nadilati Fuddailah<sup>2</sup>, Pocut Zahran Nada Firsas<sup>3</sup>, Afrijal<sup>4</sup>, Wais Alqarni<sup>5</sup>

<sup>5</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Syiah Kuala  
Aceh, Indonesia  
nurulkamaly@usk.ac.id

### ABSTRACT

*This study aims to examine the role of the Aceh Language Center in enhancing regional language literacy, particularly Acehnese, among the youth. The method employed is a qualitative approach, with data collection techniques including interviews, observations, and document studies. The results indicate a decline in the use of regional languages due to factors such as the lack of family involvement, limited local content in the curriculum, negative stigma, and the dominance of digital content. The Aceh Language Center has implemented various strategic programs, including the Festival of Mother Language, to encourage the use of regional languages. However, challenges such as limited educational resources and budget constraints still need to be addressed.*

*The conclusion of this study emphasizes the importance of preserving regional languages as an element of Acehnese cultural identity. Recommendations include strengthening cooperation among various stakeholders, developing strategies to utilize social media, and integrating information technology in efforts to preserve and promote regional language literacy in Aceh.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Balai Bahasa Aceh dalam meningkatkan literasi bahasa daerah, khususnya Bahasa Aceh, di kalangan generasi muda. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan penggunaan bahasa daerah akibat kurangnya peran keluarga, terbatasnya muatan lokal dalam kurikulum, stigma negatif, dan dominasi konten digital. Balai Bahasa Aceh telah melaksanakan berbagai program strategis, termasuk Festival Tunas Bahasa Ibu, untuk mendorong penggunaan bahasa daerah. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya pendidik dan anggaran masih perlu diatasi.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya melestarikan bahasa daerah sebagai elemen identitas budaya Aceh. Rekomendasi yang diberikan mencakup penguatan kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan, pengembangan strategi pemanfaatan media sosial, serta integrasi teknologi informasi dalam upaya pelestarian dan pengembangan literasi bahasa daerah di Aceh.

### Informasi Artikel

Submission: 16 Mei 2025

Last revision: 2 Juni 2025

Acceptance: 2 Juli 2025

Publication: 4 Juli 2025

DOI: 10.17509/sosietas.v15i.83694

### Keywords

*Aceh Language Center, literacy, Acehnese, youth, language preservation.*

### Kata kunci

Balai Bahasa Aceh, literasi, Bahasa Aceh, generasi muda, pelestarian bahasa.

## PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan identitas bangsa yang harus kita jaga dan lestarikan. Penting bagi kita untuk mempertahankan keanekaragaman ini agar tidak tergerus oleh arus globalisasi yang membawa berbagai perubahan cepat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Indonesia, sebagai negara multi etnis, kaya akan berbagai ras, suku bangsa, bahasa, agama, dan budaya. Keberagaman ini berperan sebagai pemersatu bangsa, yang terwujud melalui semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Semboyan ini mengandung makna bahwa meskipun ada berbagai perbedaan, Indonesia tetap menjadi satu kesatuan yang utuh. Toleransi terhadap perbedaan adalah kunci untuk menjaga persatuan bangsa. Salah satu elemen yang memperkuat persatuan tersebut adalah keberadaan bahasa daerah (Nahak, 2019)

Bahasa adalah seperangkat lambang yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. Bunyi yang dihasilkan tersebut berwujud lambing (Farikha et al., 2024). Bahasa daerah bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol budaya yang menghubungkan masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 Ayat (2) menegaskan bahwa negara menghargai dan melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Bahasa daerah merupakan warisan berharga yang perlu dijaga, dilindungi, dan dikembangkan.

Sebuah lembaga, Summer Institute of Linguistics (SIL), mencatat bahwa Indonesia memiliki 719 bahasa daerah, dengan 707 di antaranya masih digunakan. Namun, UNESCO mencatat ada 143 bahasa daerah yang terancam punah (Mandolang et al., 2024). Keanekaragaman bahasa ini menjadikan Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara dengan jumlah bahasa terbanyak di dunia. Pelestarian bahasa kini menjadi isu global yang mendesak, diakui melalui keputusan UNESCO yang menetapkan 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional (Damayanti, 2021).

Bahasa daerah di Indonesia bukan hanya kebanggaan, tetapi juga tantangan untuk dilestarikan. Aceh, sebagai provinsi dengan kekayaan budaya yang luar biasa, memiliki banyak bahasa lokal, dengan Bahasa Aceh sebagai yang paling dominan. Namun, modernisasi dan globalisasi telah mengubah cara generasi muda berbicara, membuat mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, dibandingkan bahasa daerah.

Fakta ini menarik perhatian pemerintah, khususnya melalui peran aktif Balai Bahasa Aceh, yang bertanggung jawab terhadap pengembangan dan pembinaan bahasa di tingkat provinsi. Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Balai Bahasa Aceh memiliki peranan strategis dalam melaksanakan program pelestarian, revitalisasi, dan edukasi bahasa daerah. Tugas lembaga ini mencakup penelitian bahasa, penyusunan kamus, penyuluhan bahasa kepada masyarakat, serta penguatan kesadaran berbahasa di kalangan pelajar dan masyarakat umum.

Modal budaya dalam kerangka pemikiran Bourdieu memiliki relevansi yang signifikan terhadap penggunaan bahasa daerah, mengingat bahwa bahasa tersebut berfungsi sebagai representasi identitas budaya dan pengukuran status sosial individu dalam konteks masyarakat. Penguasaan dan penggunaan bahasa daerah mencerminkan keterlibatan individu dalam modal budaya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi akses mereka terhadap berbagai sumber daya sosial dan ekonomi (Hendra, 2020)

Menghadapi tantangan globalisasi yang berdampak pada menurunnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda, peran Balai Bahasa Aceh menjadi semakin penting. Lembaga ini diharapkan mampu mengembangkan berbagai strategi dan inovasi, baik melalui pendekatan kultural, edukatif, maupun teknologi digital, untuk menarik minat generasi muda agar tetap menggunakan dan melestarikan bahasa daerah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Balai Bahasa Aceh dalam meningkatkan literasi bahasa daerah di kalangan generasi muda menurut modal budaya Bourdieu

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam realitas sosial melalui data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yaitu suatu pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara utuh dalam konteks kehidupan nyata, dengan cara menggali data dari berbagai sumber secara mendalam dan menyeluruh (Susanto dan Jailani, 2023).

Lokasi penelitian ditetapkan di Balai Bahasa Aceh yang dikelola oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih informan, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Informan yang ikut terdiri dari 2 orang dari kalangan sarjana sastra. Dalam hal ini, informan yang dipilih adalah pihak yang dinilai paling memahami dan terlibat langsung dalam program pengembangan literasi bahasa daerah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dan untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan data dari observasi, dokumen, dan studi pustaka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kondisi Literasi Bahasa Daerah di Kalangan Generasi Muda Aceh Menurut Modal Budaya Bourdieu**

Bahasa daerah merupakan salah satu aspek penting dalam identitas budaya masyarakat setempat. Akan tetapi, dalam konteks Masyarakat Aceh saat ini, terutama generasi muda, mengalami penurunan dalam penggunaan Bahasa daerah, yang mengindikasikan adanya penurunan kemampuan dan keinginan untuk berkomunikasi dengan bahasa ibu. Hal ini terlihat dari tingkat intensitas penggunaan bahasa Aceh, Maupun bahasa daerah aceh lainnya seperti Gayo, Alas, Tamiang, dalam komunikasi sehari-hari. Sebaliknya, bahasa yang paling dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Indonesia, dan bahkan beberapa anak muda mungkin tidak sepenuhnya memahami bahasa daerah Aceh.

Faktor utama yang menyebabkan merosotnya literasi bahasa Aceh dikalangan generasi muda adalah sebagai berikut: (1) kurangnya peran keluarga dalam mentransmisikan bahasa daerah secara turun-temurun, Salah satu strategi penting dalam pembinaan literasi Bahasa daerah adalah Revitalisasi bahasa daerah, bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah melalui pewarisannya kepada generasi muda dan mendorong penggunaan bahasa tersebut dalam berbagai konteks yang relevan, menjaga kelangsungan Bahasa dan sastra daerah, menciptakan ruang kreativitas bagi penutur Bahasa daerah, dan menemukan fungsi dan rumah bagi keberadaan Bahasa daerah sehingga dapat ditransmisikan dengan aman dan efektif (Rahima, 2024). Namun zaman sekarang melemahnya peran orang tua dalam mengrevitalisasi bahasa daerah, sehingga tidak dapat mentransmisikan bahasa daerah dengan efektif. Terbatasnya muatan lokal bahasa daerah dalam kurikulum sekolah, Hal ini sejalan dengan teori Kapital budaya yang dikemukakan Bordieu yang menyatakan bahwa akses terhadap Kapital budaya, seperti bahasa, dapat mempengaruhi kedudukan sosial dan ekonomi seseorang (Fatmawati dan Sholikin, 2020).

Dalam konteks ini, bahasa Aceh yang tidak diperkenalkan didalam lingkungan sekolah dapat mempengaruhi penggunaannya yaitu menurunkan peluang seseorang untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang lebih luas dan mempengaruhi kesuksesan mereka di pasar kerja. (3) citra negatif terhadap bahasa daerah sebagai sesuatu yang kuno atau kampung, ada kecenderungan generasi muda menganggap bahasa daerah suatu hal yang kuno yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dan penggunaannya yang hanya ditujukan untuk orang

tua bukan generasi muda yang terus upgrade, pedoman yang seperti ini yang membuat sekelompok orang malu untuk berkomunikasi dalam bahasa Aceh (4) dominasi konten digital berbahasa Indonesia atau asing di media sosial, Meluasnya penggunaan media digital dan media sosial telah menciptakan lingkungan linguistik baru yang didominasi oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Konten yang diposting di platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Twitter biasanya menggunakan bahasa yang dianggap lebih umum atau populer, sehingga secara bertahap menggantikan bahasa lokal dalam ruang komunikasi digital. Generasi muda yang sangat aktif di dunia maya lebih banyak terpengaruhi dan berinteraksi menggunakan berbagai bahasa, yang pada akhirnya menyebabkan mereka menjadi kebiasaan berbahasa baru dan mengurangi intensitas penggunaan bahasa ibu.

Hal ini seperti diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

*"Bahasa daerah sangat penting dalam membangun identitas budaya masyarakat Aceh. Namun, saya melihat bahwa generasi muda saat ini mulai jarang menggunakan bahasa Aceh. Mereka lebih memilih bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Ini cukup memprihatinkan karena banyak di antara mereka yang bahkan tidak memahami bahasa daerahnya sendiri. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya peran keluarga dalam mentransmisikan bahasa tersebut. Selain itu, muatan lokal dalam kurikulum sekolah juga sangat terbatas. Banyak yang menganggap bahasa daerah sebagai sesuatu yang kuno, dan dengan adanya dominasi konten digital berbahasa Indonesia dan asing, penggunaan bahasa Aceh semakin menurun."*

Asumsi peneliti adalah bahwa penurunan penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang lebih luas, di mana faktor-faktor eksternal seperti pendidikan dan media digital berperan signifikan dalam mengubah pola komunikasi. Peneliti juga berpendapat bahwa revitalisasi bahasa daerah harus dilakukan secara sistematis dan terintegrasi, melibatkan peran aktif keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas.

Berdasarkan wawancara dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penurunan penggunaan bahasa Aceh di kalangan generasi muda diakibatkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya transmisi budaya dari keluarga, keterbatasan dalam pendidikan formal, dan dominasi bahasa lain di ruang publik. Untuk mempertahankan dan meningkatkan penggunaan bahasa Aceh, diperlukan langkah-langkah strategis dari pemerintah dan masyarakat, seperti peningkatan penggunaan bahasa Aceh di sekolah dan media sosial, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa daerah dalam menjaga identitas budaya. Untuk mengatasi masalah menurunnya penggunaan bahasa Aceh, pemerintah dan masyarakat harus mengambil langkah serius untuk mendorong penggunaan bahasa Aceh di kalangan generasi muda. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan penggunaan bahasa Aceh di kelas, penggunaan bahasa Aceh di media sosial, dan peningkatan kesadaran penggunaan bahasa Aceh dalam kegiatan sehari-hari. Dengan cara ini, diharapkan bahwa Aceh dapat mendukung budaya serta cara hidup generasi muda sekaligus memperkuat identitas dan budaya Aceh.

### **Strategi Literasi Bahasa Daerah melalui Program Balai Bahasa Aceh Revitalitas Bahasa Daerah melalui Pendidikan**

Revitalisasi bahasa daerah adalah upaya untuk memperkuat dan melestarikan bahasa daerah agar tetap hidup dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Revitalisasi menekankan betapa pentingnya tindakan atau kegiatan untuk memperkuat kehidupan bahasa, seperti melalui pengembangan, perlindungan, dan pembinaan. Menurut salah satu narasumber kami yaitu bapak Ibrahim:

*"...revitalisasi bahasa daerah telah dilakukan secara bertahap mulai sejak pada tahun 2023. Revitalisasi bahasa Gayo kita mulai pada tahun 2023. Kemudian kami lanjutkan*

*dengan Bahasa Aceh pada tahun 2024..."Fokus pada tahun 2025 ini masih pada kedua Bahasa tersebut," ujarnya. (Bapak Ibrahim, 21 April 2025).*

Langkah revitalisasi ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian Balai Bahasa pada tahun 2019 yang menyebutkan Status kerentanan bahasa Gayo. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ibrahim:

*"Bahasa tersebut berstatus rentan artinya Bahasa Gayo berpotensi untuk punah. Tanda-tanda kepupusan ditunjukkan oleh penuturnya yang menipis dan ditambah pula oleh Bahasa Aceh. Kedua-dua buah bahasa ini menjadi suatu keutamaan di dalam program revitalisasi" (Wawancara Bapak Ibrahim, 21 April 2025, n.d.).*

Dimana Balai Bahasa Aceh memainkan peran sentral dalam mendorong program-program revitalisasi melalui berbagai program, terutama melalui inisiatif pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam upaya ini, Balai Bahasa Aceh berfokus pada pengintegrasian bahasa Ibu ke dalam kurikulum sekolah sehingga generasi mendatang dapat dengan mudah mempelajari dan menggunakan bahasa tersebut sejak usia dini. Selain itu, Balai Bahasa Aceh secara aktif mendukung masyarakat setempat melalui berbagai acara, seminar, dan festival budaya. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat umum akan pentingnya mempelajari bahasa dan budaya mereka. Melalui pendekatan ini, Balai Bahasa Aceh bertujuan untuk memperkuat jati diri kolektif masyarakat sekaligus menegakkan integritas bahasa dan budaya Aceh. Dengan demikian, diharapkan Bahasa Ibu tetap relevan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tren globalisasi semakin menguat.

### **Pelaksanaan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) untuk siswa jenjang SD/MIN dan SMP / MTS**

Dalam upaya mewujudkan pelestarian bahasa Aceh dan Gayo, Balai Bahasa Provinsi Aceh menggelar Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) tingkat Provinsi Aceh pada tahun 2024, yang berlangsung dari 18 hingga 20 November. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Irawan :

*"Jadi kami buat acara FTBI supaya anak-anak bisa untuk ikut menunjukkan kemampuan dan bakatnya, dan terutama ikut pula melestarikan bahasa daerah kita. Mereka dapat menampilkan puisi, pidato, cerita rakyat, atau drama dalam bahasa daerah nya masing-masing seperti bercerita dalam bahasa gayo, bahasa aceh, melalui pertunjukan yang kita siapkan. Ini juga menjadi ruang ekspresi serta kebanggaan bagi mereka. Bahasa daerah pun menjadi lebih melekat dalam diri generasi muda. (bapak irawan, 21 April 2025)*

Narasumber mengungkapkan bahwa dengan adanya acara ini anak-anak muda bisa merasa jauh lebih terhubung dengan budaya mereka serta melestarikannya dengan suatu cara yang sungguh menyenangkan. Kegiatan ini diikuti oleh 216 siswa dari enam kabupaten/kota, yaitu Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Bener Meriah, Aceh Tengah, dan Gayo Lues. FTBI 2024 bukan hanya bertujuan untuk melestarikan bahasa daerah, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak yang berbakat di bidang kesenian untuk menampilkan kemampuan mereka. Festival ini menjadi ajang yang menggabungkan pelestarian bahasa dengan pengembangan kreativitas, mendorong generasi muda untuk lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya lokal, serta memberikan platform bagi mereka untuk menunjukkan bakat seni dalam berbagai cabang lomba, seperti mendongeng, menulis cerita pendek, membaca puisi, pidato, membaca dan menulis aksara daerah, tembang tradisi, dan komedi tunggal. Kegiatan ini juga merupakan bagian dari upaya revitalisasi bahasa daerah dengan fokus pada bahasa Aceh dan Gayo yang termasuk dalam kategori rentan menurut kajian vitalitas bahasa tahun 2019. Para pemenang tingkat provinsi nantinya berkesempatan untuk mewakili Aceh dalam FTBI tingkat nasional, yang diselenggarakan sebagai bagian dari program Manajemen Talenta Nasional (MTN)

Kemendikbudristek, memberikan peluang bagi peserta untuk mengembangkan bakat mereka serta melanjutkan pendidikan melalui jalur prestasi.

### **Kerja sama dengan Duta Bahasa Aceh melalui promosi media sosial**

Menurut (Kaplan & Haenlein, 2010), media sosial adalah serangkaian aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas ideologi dan teknologi web yang mengarah pada kejadian dan pertukaran konten yang diciptakan pengguna.

Dalam konteks ini, kolaborasi antara Duta Bahasa aceh dan balai bahasa aceh dalam mempromosikan, dan melestarikan bahasa ibu adalah melalui media sosial. Dimana duta bahasa akan membuat konten dengan menggunakan bahasa ibu, dan kemudian diunggah di sosial media baik platform tiktok, ataupun instagram.

Konten yang menarik dan kreatif, seperti video pendek, tentang bahasa, atau cerita budaya, dapat menarik perhatian pengguna muda. Selain itu, kolaborasi dengan influencer atau komunitas yang peduli terhadap bahasa dan budaya lokal juga dapat memperluas jangkauan dan dampak dari kampanye ini. Dengan cara ini, diharapkan kesadaran dan kecintaan terhadap bahasa ibu dapat tumbuh, sehingga generasi mendatang tetap menghargai dan menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan memanfaatkan media sosial dapat meningkatkan minat generasi muda dalam melestarikan dan menggunakan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bahasa tidak terancam punah karena tergerus oleh globalisasi.

### **Lomba Menulis Cerita Anak diperuntukkan untuk semua tingkatan usia**

Lomba Menulis Cerita Anak diadakan sebagai bagian dari festival literasi yang bertujuan untuk mendorong pelestarian bahasa ibu melalui karya sastra anak. Festival ini tidak hanya memfasilitasi kreativitas tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif untuk mengajarkan generasi muda tentang penggunaan bahasa daerah dengan cara yang menyenangkan dan relevan. Dalam kegiatan ini, peserta diminta untuk menulis cerita dengan menggunakan bahasa daerah yang ada di Aceh. Bahasa-bahasa ini termasuk Bahasa Aceh, yang dominan di wilayah pesisir utara dan timur, Bahasa Gayo, yang digunakan di dataran tinggi tengah seperti Aceh Tengah dan Bener Meriah, dan Bahasa Alas, yang digunakan oleh orang-orang di Aceh Tenggara. Selain itu, Bahasa Kluet, yang digunakan di Aceh Selatan; Bahasa Aneuk Jamee, yang berasal dari perpaduan Bahasa Minangkabau dan Aceh di wilayah barat daya; Bahasa Singkil, yang digunakan di Kabupaten Aceh Singkil; dan Bahasa Tamiang, yang mirip dengan dialek Melayu di perbatasan timur Aceh. Devayan, Sigulai, dan Lekon adalah beberapa bahasa daerah yang digunakan di Pulau Simeulue. Bahasa-bahasa ini memiliki struktur dan kosa kata yang unik (SeptianFatianda, 2019).

### **Tantangan dalam Peningkatan Literasi Bahasa Daerah**

#### *Keterbatasan sumber Daya Pendidik*

Salah satu tantangan dalam mempertahankan bahasa ibu di lingkungan pendidikan formal, khususnya di daerah-daerah, adalah kekurangan tenaga pendidik khusus yang secara profesional mampu mata pelajaran bahasa daerah. Hingga saat ini, sebagian besar sekolah, baik di tingkat dasar maupun menengah, tidak memiliki guru dengan kualifikasi akademik yang diperlukan, seperti sarjana pendidikan bahasa daerah. Karena keterbatasan ini, sekolah sering kali harus mengambil tindakan nyata dengan mempekerjakan guru dari bidang lain, seperti guru Bahasa Indonesia atau Seni Budaya, untuk menggantikan pengajar bahasa daerah. Keterbatasan kemampuan bahasa dan kurangnya pemahaman mendalam tentang struktur, sejarah, dan konteks budaya bahasa lokal menyebabkan ketidak efektifan dalam memenuhi kebutuhan pedagogis yang spesifik untuk pembelajaran bahasa lokal. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran bahasa daerah menjadi tidak konsisten dan dalam struktur kurikulum kurang diperhatikan. Banyak sekolah hanya mengajar bahasa daerah secara simbolik dan terbatas pada pemahaman kosa kata dasar atau teks sederhana, tanpa pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penguasaan bahasa secara aktif. Hal ini tidak hanya berdampak pada minat dan

pemahaman siswa terhadap bahasa ibu, tetapi juga menyebabkan proses pergeseran bahasa karena generasi muda tidak memperoleh model linguistik yang baik dan tepat dari lingkungan sekolah (Salam dan Ponto, 2021).

#### *Keterbatasan Anggaran*

Faktor lain yang juga menghambat pelaksanaan program pelestarian bahasa daerah adalah keterbatasan anggaran. Upaya revitalisasi bahasa ibu melalui berbagai kegiatan pendidikan dan budaya seperti festival bahasa, kompetisi penulisan cerita anak, atau pelatihan untuk guru memerlukan alokasi dana yang cukup besar. Festival yang dirancang sebagai wadah interaksi antargenerasi, media ekspresi budaya, sekaligus sarana edukasi bahasa daerah, menjadi sulit direalisasikan tanpa dukungan finansial yang kuat. Kegiatan semacam ini umumnya membutuhkan pembiayaan untuk penyediaan materi promosi, logistik acara, transportasi peserta, dokumentasi, hingga penyediaan hadiah dan honorarium narasumber atau fasilitator. Ketika anggaran yang tersedia terbatas. Maka aspek-aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan cenderung mengalami pemangkasan, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas dan keberlanjutan kegiatan itu sendiri. Keterbatasan ini mencerminkan perlunya adanya komitmen yang lebih kuat dari pemerintah daerah maupun lembaga-lembaga kebahasaan untuk mengintegrasikan agenda pelestarian bahasa daerah ke dalam prioritas pembangunan kebudayaan.

#### *Akses Lokasi Sosialisasi / transportasi*

Akses transportasi yang terbatas ke area-area terpencil di Aceh merupakan hambatan dalam upaya melestarikan dan menyebarkan bahasa daerah. Ketika institusi seperti Balai Bahasa Aceh mencoba melakukan sosialisasi, mempromosikan kegiatan literasi, atau memberikan edukasi tentang pentingnya penggunaan bahasa ibu, mereka sering menghadapi rintangan geografis yang sulit diatasi. Banyak wilayah di Aceh, terutama di kawasan pegunungan, kepulauan, atau desa-desa terpencil, mempunyai infrastruktur jalan yang masih kurang baik, keterbatasan transportasi publik, serta kondisi medan yang sulit dijangkau. Kondisi ini secara langsung memengaruhi keberhasilan penyebaran informasi dan pelaksanaan berbagai program pelestarian bahasa daerah. Tim dari Balai Bahasa atau lembaga terkait sering menghadapi masalah logistik dalam menjangkau sekolah-sekolah, komunitas adat, atau kelompok masyarakat yang sesungguhnya sangat berpotensi menjadi partner strategis dalam upaya pelestarian bahasa. Akibatnya, program-program literasi dan pelatihan yang seharusnya dapat menyentuh masyarakat akar rumput justru lebih banyak terkonsentrasi di daerah perkotaan atau wilayah yang lebih mudah dijangkau, sehingga menciptakan kesenjangan dalam distribusi pengetahuan dan keterlibatan masyarakat.

### **Rekomendasi dan Strategi ke Depan**

#### *Pemberdayaan Bahasa Daerah Melalui Literasi Digital*

Berikut beberapa hal-hal yang dapat dicapai melalui penggunaan pendekatan konseptual dan praktik Literasi Digitalisasi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah sebagai berikut:

Salah satu strategi kunci yang perlu dikembangkan dalam upaya melestarikan dan memberdayakan bahasa daerah di era modern adalah pemanfaatan literasi digital sebagai media pendukung utama (Hirto, 2022). Sampai saat ini, Balai Bahasa Aceh telah menunjukkan komitmennya terhadap dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah, di antaranya melalui penerbitan Kamus Bergambar Gayo-Indonesia-Inggris dan Kamus Bergambar Aceh-Indonesia-Inggris, Namun, sebagian besar produk tersebut masih dalam bentuk cetak dan belum tersedia dalam format digital yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat, terutama generasi muda yang lebih dekat dengan teknologi.

Padahal, literasi digital memiliki potensi besar untuk menjembatani kesenjangan akses terhadap informasi kebahasaan, khususnya di tengah kondisi geografis Aceh yang tidak merata dalam hal infrastruktur pendidikan dan transportasi. Dengan mengkonversi konten kebahasaan ke dalam bentuk digital seperti aplikasi kamus online, e-book, video pembelajaran, podcast dalam bahasa

daerah, atau konten interaktif di media sosial Balai Bahasa dapat memperluas jangkauan edukasi sekaligus menarik minat generasi muda terhadap bahasa ibu mereka. Perubahan ini tidak hanya memudahkan akses, tetapi juga memperkuat relevansi bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang kini sangat tergantung pada teknologi digital (Srihilmawati dan Nurjanah, 2024). Penguatan penggunaan Bahasa daerah dikalangan masyarakat dapat dilakukan melalui literasi digital yang merata dan inklusif. Pemerintah dan komunitas lokal berperan penting dalam menyediakan konten digital berbahasa daerah di berbagai ruang publik, seperti billboard, siaran lokal, media sosial, dan layanan pemerintah online. Tujuan dari penyediaan konten dan literasi digital ini adalah untuk membuat masyarakat peduli terhadap kelestarian dan keberlangsungan budaya Bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

### *Bahasa Daerah sebagai Modal Budaya*

Bahasa daerah merupakan elemen kunci dalam identitas budaya masyarakat Aceh. Namun, penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Aceh kini mengalami penurunan signifikan dalam penggunaan bahasa daerah, baik bahasa Aceh maupun bahasa daerah lainnya seperti Gayo, Alas, dan Tamiang. Penggunaan bahasa Indonesia yang dominan dalam komunikasi sehari-hari mengindikasikan bahwa generasi muda tidak hanya kehilangan kemampuan berbahasa, tetapi juga keinginan untuk berkomunikasi dalam bahasa ibu. Fenomena ini mencerminkan tantangan besar dalam mempertahankan warisan budaya yang seharusnya menjadi kebanggaan masyarakat Aceh.

Faktor utama yang menyebabkan penurunan literasi bahasa daerah di kalangan generasi muda meliputi kurangnya peran keluarga dalam mentransmisikan bahasa, terbatasnya kebijakan pemerintah untuk mendorong Bahasa daerah dalam kurikulum pendidikan, serta lingkungan social yang mengutamakan Bahasa nasional (Siregar et.al., 2025). Keluarga memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan mengajarkan bahasa ibu, namun banyak orang tua yang gagal melakukannya, sering kali karena ketidakpahaman atau kurangnya kesadaran akan pentingnya bahasa tersebut. Di sisi lain, kurikulum pendidikan yang tidak memfokuskan pada bahasa daerah menyebabkan generasi muda tidak mendapatkan kesempatan untuk belajar dan menggunakan bahasa tersebut secara efektif, yang pada akhirnya berdampak pada kesuksesan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, dominasi konten digital berbahasa Indonesia dan asing di media sosial juga berkontribusi pada berkurangnya penggunaan bahasa daerah. Generasi muda yang aktif di dunia maya lebih cenderung terpengaruh oleh bahasa yang dianggap lebih modern dan populer, sehingga mengabaikan bahasa ibu mereka. Hal ini diperparah oleh pandangan bahwa bahasa daerah adalah sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Kecenderungan ini tidak hanya mengancam keberadaan bahasa daerah, tetapi juga menghambat kemampuan generasi muda dalam berinteraksi secara efektif dengan masyarakat yang lebih luas.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada langkah-langkah konkret dari pemerintah dan masyarakat untuk mendorong penggunaan bahasa daerah. Revitalisasi bahasa daerah melalui pendidikan, promosi di media sosial, dan penyelenggaraan festival kebudayaan dapat menjadi strategi efektif. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan bahasa, tetapi juga memperkuat identitas budaya Aceh di kalangan generasi muda. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan yang melibatkan bahasa daerah, diharapkan generasi muda dapat lebih menghargai dan mencintai warisan budaya mereka, serta menjadikannya bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan modal budaya, menurut pemikiran Pierre Bourdieu, mencakup sumber daya budaya yang dimiliki individu dan berfungsi sebagai alat untuk mencapai posisi sosial yang diinginkan. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa daerah menjadi sangat penting. Bahasa daerah bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas dan status sosial. Ketika seseorang menguasai bahasa daerah, mereka memperkuat hubungan dengan komunitas

mereka dan meningkatkan kemampuan untuk berinteraksi dalam berbagai konteks sosial dan ekonomi. Dengan demikian, pemahaman dan penggunaan bahasa daerah dapat membuka banyak peluang dalam kehidupan, seperti dalam pendidikan, pekerjaan, dan keterlibatan sosial.

Namun, perlu bahwa penurunan penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda mencerminkan perubahan yang lebih besar dalam modal budaya mereka. Ketika bahasa daerah dianggap tidak relevan atau kuno, banyak anak muda beralih ke bahasa yang lebih dominan, seperti bahasa Indonesia atau bahasa asing. Hal ini dapat membuat mereka kehilangan akses ke modal budaya yang berharga, yang penting untuk kedudukan sosial mereka. Dengan mengabaikan bahasa daerah, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam bersaing di masyarakat.

## SIMPULAN

Bahasa daerah merupakan elemen kunci identitas budaya Aceh yang perlu dilestarikan di era globalisasi. Penelitian ini menunjukkan peran penting Balai Bahasa Aceh dalam meningkatkan literasi bahasa daerah di kalangan generasi muda. Namun, terdapat penurunan penggunaan bahasa daerah akibat kurangnya peran keluarga, terbatasnya muatan lokal dalam kurikulum, stigma negatif, dan dominasi konten digital. Dalam konteks modal budaya Bourdieu, bahasa daerah adalah sumber daya yang dapat membantu individu meningkatkan status sosial dan interaksi mereka.

Balai Bahasa Aceh berfungsi sebagai penyusun kebijakan, pengembang kurikulum, serta penyuluh bahasa melalui program-program seperti Festival Tunas Bahasa Ibu dan promosi di media sosial. Meski begitu, tantangan seperti keterbatasan sumber daya pendidik, anggaran, dan akses transportasi masih harus diatasi. Pemberdayaan bahasa daerah melalui literasi digital, seperti aplikasi kamus online dan konten interaktif, sangat diperlukan untuk menjangkau generasi muda dan memperkuat relevansi bahasa daerah. Pendidikan sosiologi juga dapat membantu masyarakat memahami nilai penggunaan bahasa daerah sebagai modal budaya, sehingga generasi muda semakin menyadari pentingnya melestarikan bahasa mereka sebagai bagian dari identitas budaya yang lebih luas. Upaya ini diharapkan dapat menjaga keberlangsungan bahasa daerah di tengah arus globalisasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Farikha, R. N., Imam Suyitno, & Didin Widyartono. (2024). Materi Bahasa dan Budaya dalam Program Sinar Bahasa Indonesia Bersama Windah di Spotify. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 306–321.
- Fatmawati, N., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41-60.
- Hendra, H. (2020). Bahasa Dalam Bingkai Trinitas Suci Pierre Bourdieu. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(2), 140–151.
- Hirto, K. (2022). *Pentingnya Pemberdayaan Bahasa Daerah Melalui Literasi Digital*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53, 59–68.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Rahima, A. (2024). Revitalisasi Bahasa Daerah Hampir Punah Sebagai Dokumentasi Bahasa. *Pengabdian Deli Sumatera*, 3(2), 51-56.

- Salam, S., & Ponto, D. (2021). Pemertahanan Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 241-252.
- SeptianFatianda. (2019). Suku Aneuk Jamee: Diaspora Masyarakat Minangkabau di Tanah Aceh (Kajian Historis dan Kehidupan Sosial Budaya). *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 147-156.
- Siregar, D., Sukma, A. H., Pertiwi, A. A., NST, S. P. S., & Chairunisa, H. (2025). Analisis Penyebab Berkurangnya Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Generasi Muda di Sumatera Utara. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 9(1), 1-6.
- Srihilmawati, R., & Nurjanah, N. (2023). Transformasi Bahasa Daerah di Era Smart Society 5.0. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(5), 570-575.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.